



JEJAK PEMIKIRAN PEMBARUAN SOSIAL EKONOMI JAMALUDDIN AL-AFGHANI DAN MUHAMMAD ABDUH DI INDONESIA

(Traces of Jamaluddin Al Afghani and Muhammad Abduh's Socio-Economic Reforms in Indonesia)

Sahrullah¹, Indo Santalia², Wahyuddin G³

¹Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl.Sultan Alauddin No.259 Makassar,Sulawesi Selatan indonesia

^{2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl.Sultan Alauddin No.63 Makassar,Sulawesi Selatan Indonesia

sahrul@unismuh.ac.id¹, indosantalia@uin-alauddin.ac.id², wahyudin.uin58@gmail.com³

(Received 19 July; Revised 08 August; Accepted 21 August 2022)

Abstract

Western dominance in the Middle Ages has triggered Muslim scholars to carry out a renewal movement, so the ideas of Islamic Reformation emerged in the late 18th and early 19th centuries AD. To oppose the domination of the western world in several aspects, especially in the social and economic fields, the figure who The most striking on the idea of reform are Jamaluddin Al Afghani and Muhammad Abduh who provided many reform ideas in several ways, both in the fields of religion, education and socio-politics. then these ideas affect the whole world, especially the world of Islamic reform, including Indonesia. KH Ahmad Dahlan with his reform idea has succeeded in making a real contribution to socio-economic life in Indonesia.

Keywords: Jamaluddin Al Afghani; Muhammad Abduh; Ahmad Dahlan; Politik; Economic

Abstrak

Dominasi barat pada abad pertengahan telah memicu cendekiawan muslim melakukan gerakan pembaruan maka muncullah ide-ide Pembaruan Islam pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 Masehi. untuk menentang dominasi dunia barat dalam beberapa aspek terutama dalam bidang sosial dan ekonomi, tokoh yang paling mencolok pada ide pembaruan tersebut adalah Jamaluddin Al Afghani dan Muhammad Abduh yang banyak memberikan ide-ide pembaruan dalam beberapa hal baik dalam bidang agama, pendidikan maupun sosial politik. kemudian ide-ide tersebut berpengaruh ke seluruh dunia terutama dunia pembaruan islam tak terkecuali Indonesia. KH Ahmad Dahlan dengan ide pembaruaanya telah berhasil memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan sosial ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci: Jamaluddin Al Afghani; Muhammad Abduh; Ahmad Dahlan; Politik; Ekonomi

PENDAHULUAN

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan agama Islam pernah mengalami masa keemasan dan kemunduran serta bangkit kembali atau pembaharuan. Hal ini bukan berarti ajaran agama Islam

yang berubah, tetapi di sebabkan oleh berbagai faktor yang muncul di kalangan umat Islam yang melatarbelakangi pertumbuhan dan perkembangan Islam. Diantara faktor yang menyebabkan kemunduran ummat Islam di maksud

adalah adanya dominasi Barat dengan politik adu domba yang mengakibatkan perpecahan di kalangan umat Islam, adanya fanatisme yang berlebihan terhadap mazhab dan aliran-aliran serta kesukuan. Adanya kemerosotan moral para penguasa yang melenyapkan identitas muslim, melakukan korupsi dan hidup mewah.

Merespon kondisi ummat Islam yang menyedihkan, maka bangkitlah kaum muslimin di negeri-negeri Islam di tandai dengan bangkitnya perhatian terhadap Islam sebagai ideologi yang memiliki kekuatan dan dorongan pembebas. Kembali kepada Alqur'an dan Sunnah Nabi SAW merupakan sumber pokok untuk membuat solusi bagi berbagai problem, baik problem ekonomi sosial politik yang mendesak. Para cendekiawan dan pemuka agama Islam melontarkan pemikiran-pemikiran mereka, banyak tokoh tokoh pembaharu Islam yang lahir dengan ide-ide cemerlang menentang tradisi lama yang dianggap telah mengusung kemerdekaan individu untuk berkreasi dan berinovasi baik tataran yang sempit maupun global.

Dari permasalahan yang begitu kompleks maka muncullah ide-ide Pembaruan Islam pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 Masehi. Islam dan Barat telah berkonfrontasi untuk yang kedua kalinya, memungkinkan pertukaran di berbagai bidang, menandakan hal ini. Sebagai hasil dari interaksi ini, ilmu pengetahuan dan teknologi Barat telah memasuki dunia Islam. Dengan ekspedisi Napoleon ke Mesir pada tahun 1798, proses ini berlangsung. Tujuan Napoleon di Mesir adalah untuk mendidik umat Islam tentang sains dan budaya Barat. Kaum Muslim tercengang dengan kemajuan yang dibuat oleh Barat. Mereka tidak percaya bahwa Barat telah belajar dari Islam pada abad ke-12 dan ke-13 M, tetapi sejak itu ia telah melampaui umat Islam dalam hal sains dan teknologi.

Pemikir Islam pada saat itu berusaha untuk memikirkan apa yang harus dilakukan

umat untuk merebut kembali kemajuan yang telah mereka capai di masa lalu. Gagasan pembaruan telah mengemuka baik dalam forum debat terbuka maupun tertutup. Setelah kebangkitan para reformis Islam, yang pada akhirnya menghasilkan solusi praktis untuk masalah kaum Muslimin diantara toko yang dimaksud adalah Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al Afghani yang merupakan reformis Islam terkemuka.

Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897) yang di kenal dalam dunia Islam sebagai seorang Mujaddid dan Mujahid. Dia sangat banyak merubah cara berpikir umat Islam yang juga seorang reformis dan modernis, dikenal pula sebagai seorang yang pernah aktif dalam politik di dunia Islam (Hasan, 1996). Sedangkan Muhammad Abduh (1849-1905) yang merupakan murid dari Jamaluddin Al Afghani adalah tokoh Islam modernis yang selalu mengkampanyekan perubahan dengan nalar yang sehat bukan dengan berpangku tangan pada dogmatisme keagamaan dan mengesampingkan nalar. Kampanye perubahannya dapat dilihat dari bagaimana Muhammad Abduh ingin melakukan penyesuaian prinsip-prinsip dasar yang tetap berpegang pada Al-Qur'an dan Hadist.

Ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905), tidak hanya berpengaruh dimana kedua tokoh tersebut lahir dan bermukim tapi fikiran-fikiran keduanya telah sampai di Bumi Nusantara dengan lahirnya salah satu tokoh pembaruan di Indonesia yaitu K.H.Ahmad Dahlan yang merupakan pendiri Organisasi Besar yaitu Muhammadiyah. Kemiripan fikiran KH.Ahmad Dahlan dengan kedua tokoh pembaharu dia tas dapat dilihat dari langkah pembaruan yang dilakukan muhammad Abduh dengan memasukkan ilmu umum di Universitas Al Azhar Mesir dan usaha KH Ahmad Dahlan mengubah tradisi sekolah surau di Yogyakarta menjadi sekolah sekolah moderen dengan pelajaran

matematika, ilmu bumi dan antomi (Wahyu:2018)

Implementasi nyata dari fikiran KH Ahmad Dahlan di Indonesia ditandai dengan pembentukan Muhammadiyah sebagai organisasi modern yang didasarkan atas tafsir konsep umat di dalam Al Imran : 104 menjadi sekolah, panti asuhan, rumah sakit, dan berbagai pelayanan lainnya merupakan implementasi dari surat al-Maun yang terus diajarkan oleh KH Ahmad Dahlan (KRH Hadjid, 2008). Di awal perjuangannya, KH Ahmad Dahlan lebih peduli dengan kemiskinan yang dilihat di masyarakat. Pengajaran Al-Maun kepada murid-muridnya sebagai gerakan dasar, mampu memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan Muhammadiyah dan melahirkan beberapa lembaga pendidikan, dari Pendidikan Anak Usia Dini hingga Perguruan Tinggi. Selain itu, ada fasilitas kesehatan, apotik, panti jompo, dan bisnis seperti koperasi, baitul maal watamwil (BMT), dan Lazismu.

Amal Muhammadiyah tersebut dia atas memang bukan semuanya kegiatan ekonomi profit tapi membawa dampak perubahan meningkatkan taraf hidup masyarakat dari kemiskinan. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk membahas Jejak-jejak fikiran Jamaluddin Al Afghani dan Muhammad Abduh di bidang sosial Ekonomi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Literatur review adalah untuk menilai dan meringkas ilmu pengetahuan yang sudah tersedia pada subjek yang diteliti untuk mengidentifikasi kesenjangan yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Adapun tujuan yang lebih spesifik yang digariskan oleh Okoli & Schabram (2010) adalah untuk: (1) memberikan latar belakang/dasar teoritis untuk penelitian yang akan dilakukan; (2) mengkaji kedalaman atau keluasan penelitian yang ada terkait dengan topik yang akan diteliti; dan (3) menjawab pertanyaan berikut: pertanyaan

praktis dengan pengetahuan tentang hasil penelitian sebelumnya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Narrative Review* yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan merangkum artikel yang telah diterbitkan sebelumnya, menghindari duplikasi penelitian, dan mencari bidang studi baru yang belum diteliti (Ferrari, 2015)

PEMBAHASAN

Biografi dan Ide Pembaruan Jamaluddin Al Afghani (1838-1897)

Nama lengkapnya adalah Sayyid Jamaluddin al-Afghani bin Safar. Ia meupaka keturunan Sayyid Ali al-Tirmidzi, yang jika diruntut nasabnya akan sampai pada Husain bin Ali bin Abi Thalib. Hal ini tercermin dari gelar Sayyid yang disandangnya (Nasution, 2000). Mengenai tempat lahirnya ada dua versi yang berbeda Menurut Harun Nasution Al Afghani lahir di Afghanistan pada tahun 1839 dan telah meninggal di Istanbul pada tahun 1897. Jamil Ahmad, Cyrill Glasse, dan Nurcholish Madjid semuanya mengklaim bahwa ia lahir di Asadabi, Iran (Persia).

Ayahnya memberinya pendidikan dan pelatihan dasar, dia diajari membaca Al-Qur'an di usia muda dan juga diajarkan beberapa bahasa Arab dan sejarah. Ayahnya membawa seorang sufi dan instruktur Tafsir, Hadits, dan Fiqih. Pada usia sekitar 18 tahun, pria yang sangat cerdas ini telah mampu menguasai hampir semua cabang ilmu Islam, termasuk filsafat, ushul fiqh, sejarah, metafisika, tasawuf, kedokteran, sains, mistisisme, astronomi, dan astrologi. Rusia, Inggris, Arab, Persia, Turki, dan Turki adalah beberapa bahasa yang dia kuasai dengan lancar (Jamil, 264 h).

Sebagai pembantu pangeran Dost Muhammad Khan, ia memberikan layanan pertamanya kepada keluarga kerajaan Afghanistan. Pada usia 22. Pada tahun 1864, ia kemudian mulai menjabat sebagai penasihat Ali Khan, dan di bawah pemerintahan Azam Khan, ia diberi posisi

perdana menteri. Dalam waktu yang bersamaan Inggris terlalu jauh ikut campur dalam politik Afghanistan. Al Afghani memihak kelompok yang didukung oleh Inggris selama masa pergolakan. Dia meninggalkan negaranya pada tahun 1869 dan melakukan perjalanan ke India, meskipun dia tidak tinggal lama di sana, agar lebih aman ketika kelompoknya dikalahkan. Dia awalnya pindah dan menjadikan Turki rumahnya pada tahun 1870, di mana Perdana Menteri Ali Pasha menunjuknya ke Dewan Pendidikan Turki. Al Afghani kemudian kembali ke Iran, di mana dia ditunjuk sebagai Menteri Penerangan (Asmuni, 1982).

Pengaruh Inggris atas politik Mesir tumbuh pada tahun 1876. Ia bergabung dengan asosiasi Freemason Mesir untuk berteman dengan politisi Mesir., Al Afghani kemudian mendirikan kelompok Al-Hizb al-Wathani (Partai Nasional) pada tahun 1879 untuk mengungkapkan keprihatinannya yang semakin besar terhadap gejolak politik dan pemerintahan saat itu (Asmuni, 1982).

Prinsip-prinsip dasar Al Afghani adalah sebagai berikut: Pertama, kolonialisme Barat, yang merupakan kelanjutan dari perang salib, adalah musuh terbesar; Kedua, umat Islam harus menentang kolonialisme dimanapun itu terjadi; Ketiga, untuk mencapai tujuan ini, umat Islam harus bersatu atau memeluk Pan-Islamisme (Hamka, 1970). Konsep ini menganjurkan penyatuan semua Muslim di seluruh dunia dalam upaya untuk membebaskan mereka dari perbudakan asing. Kerajaan-kerajaan Islam harus memiliki cara hidup yang sama, namun bersatu bukan berarti harus melebur menjadi satu.

Pan-Islamisme secara luas mengacu pada rasa persatuan di antara semua Muslim di seluruh dunia. Al-Afghani terus menggunakan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai katalisator untuk mengobarkan semangat perlawanan terhadap kolonialisme dalam situasi apapun. Dengan kata lain,

umat Islam harus mampu mengklaim kembali keyakinan agama mereka yang asli dan lebih dinamis.

Ide ini berangkat dari kondisi umat Islam yang sedang mengalami kemunduran. Kemunduran umat Islam bukanlah karena Islam, apalagi kalau menganggap Islam tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru. Umat Islam mundur menurutnya karena telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam sebenarnya dan mengikuti ajaran-ajaran yang datang dari luar Islam lagi asing bagi Islam. Ajaran-ajaran asing itu dibawa oleh orang-orang yang pura-pura bersikap suci. Atau orang-orang yang mempunyai keyakinan-keyakinan yang menyesatkan dan oleh hadis-hadis buatan. Misalnya, paham qadha dan qadar. Paham ini telah dirusak dan diubah menjadi fatalisme yang membawa umat Islam kepada keadaan statis. Ajaran Islam yang murni tinggal di bibir dan di atas kertas (sani, 1998).

Ide lain dari pembaruan al-Afghani adalah pernyataan beliau yang mengatakan bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup dan tidak ada orang yang bisa menutupnya. Reinterpretasi ajaran-ajaran al-Qur'an dan Hadis agar sesuai dengan zaman modern hanya bisa dilakukan melalui ijtihad.

Esai-esainya yang ditampilkan dalam majalah al-Urwat al-Wutsqa mengungkapkan konsep-konsep ini. Dia menyatakan: "Muslim pernah bersatu dalam kesatuan umat di bawah pemerintahan yang luar biasa dalam sebuah artikel berjudul "Persatuan Islam. Umat Islam membuat kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa itu. Dalam bidang filsafat dan ilmu-ilmu lain, mereka terkenal. Prestasi yang kita capai saat itu telah menjadi warisan dan kebanggaan bagi umat Islam. Muslim harus memahami bahwa mereka tidak boleh berdamai dengan atau bekerja dengan orang-orang yang menjajah mereka.

Hamka, menilai Jamaluddin al-Afghani laksana seekor Rajawali yang selalu memiliki wawasan yang tajam, cemerlang dan sangat ditakuti lawan. “Sang Rajawali” tidak pernah memiliki sarang rendah, tempatnya pun selalu berpindah-pindah. Wibawanya terpancar dari kekuatan mata yang siap melumpuhkan lawan (Hamka, 1970).

Biografi dan Ide Pembaruan Muhammad Abduh (1849-1905)

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 di sebuah perkampungan Mahallah Nashr, Syubkhait, Provinsi Buhaira, Mesir. Ayahnya, Abduh bin Hasan Khairullah mempunyai silsilah keturunan bangsa Turki, sedang ibunya mempunyai silsilah keturunan sampai kepada Umar bin al-Khaththab. Muhammad Abduh lahir dan tumbuh dewasa dalam lingkungan desa di bawah asuhan ayah dan ibunya yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan formal, tetapi mempunyai jiwa keagamaan yang teguh (Nasution, 1992).

Ketika Muhammad Abduh, seorang mahasiswa Afghanistan, baru berusia sepuluh tahun, orang tuanya mengajarnya membaca dan menulis. Ayahnya, Abduh Hasan Khairullah, mengirimnya ke seorang hafiz untuk menghafal Al-Qur'an setelah dia mahir membaca dan menulis. Ketika berusia 12 tahun, ia mampu menghafal seluruh Al-Qur'an hanya dalam waktu dua tahun. Kemudian pada tahun 1862, Al-Jami' al-Ahmadi mengirimnya ke Tanta untuk belajar Islam. Dia meninggalkan studinya setelah dua tahun belajar di sana dan melarikan diri. Dia tidak setuju dengan cara belajar yang diterapkan, yaitu menghafal. karena alasan itu ia mengasingkan diri di salah satu rumah pamannya. Dia terpaksa kembali ke Tanta setelah menghabiskan tiga bulan bersama pamannya. Ia kembali ke kampung halamannya dengan niat menjadi petani karena merasa tidak ada gunanya lagi melanjutkan pendidikan. Ketika dia berusia 16 tahun pada tahun 1865, dia menikah (Prof. Dr. Suyuthi).

Al-Azhar dikunjungi oleh Muhammad Abduh pada tahun 1866. Namun, ketika Muhammad Abduh menempuh pendidikan di Al-Azhar, lingkungan di sana masih dalam suasana primitif dan ketinggalan zaman. Al-Azhar menganggap segala sesuatu yang bertentangan dengan tradisi sebagai kesesatan. Dilarang membaca buku-buku tentang filsafat, ilmu alam, atau geografi. Bahkan menggunakan sepatu dinggap sebagai bid'ah (Ahmad Amin, 1960).

Oleh karena itu, tidak heran jika Muhammad Abduh belajar filsafat, geometri, hubungan internasional, dan politik dari seorang pemikir bernama Hasan Tawil. Walaupun Hasan Tawil belum membuat Muhammad Abduh dengan Ilmu yang diajarkannya. Dia juga tidak terlalu memperhatikan pelajaran yang diajarkan di al-Azhar. Dia lebih senang membaca literatur dari perpustakaan Al-Azhar. Sebaliknya Jamaluddin Al-Afgani mampu memberi Muhammad Abduh kepuasan yang dia butuhkan untuk belajar filsafat, politik, etika, dan matematika. Salah satu hal yang melatarbelakangi gagasan pembaruan Muhammad Abduh adalah munculnya sikap taqlid. Menurutnya, ada tiga ciri pokok taqlid: Pertama, sangat mendewa-dewakan para leluhur dan guru-guru, kedua, mengiktikadkan agungnya pemuka-pemuka agama yang silam; dan ketiga, takut dibenci orang dan dikritik bila ia melepaskan diri dari kekolotannya (Maslina, 2013).

Ketika belajar di al Azhar ini, Muhammad Abduh berjumpa dengan Jamaluddin al Afghani. Afghani disamping sebagai tokoh terkenal di Mesir, juga dikenal sebagai pengagas kebebasan berfikir dalam bidang agama dan politik. Perjumpaannya dengan Afghani ini, mempunyai implikasi yang sangat besar bagi perkembangan pemikiran rasional Muhammad Abduh. Suatu hal istimewa yang diberikan Afghani kepada Muhammad Abduh adalah semangat berbakti kepada masyarakat, menghantam

kekolotan dan taklid. Berkat usaha yang keras, Muhammad Abduh akhirnya lulus ujian dengan mendapat gelar *alimiah* dari al Azhar.

Setelah menyelesaikan kuliah di al Azhar, dia mulai mengajar di bidang logika, ilmu kalam dan moral serta etika. Disamping di al Azhar, Muhammad Abduh juga mengajar di Dar al Ulum yang ketika itu masih merupakan semacam akademi yang didirikan untuk mempersiapkan mereka yang bisa memberikan pendidikan modern di al Azhar. Di *Dar al Ulum* ini Muhammad Abduh mengajarkan *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun, *Tahzib al Ahlaq* karya Miskawaih. Dalam waktu yang sama Muhammad Abduh diangkat sebagai guru bahasa Arab di sebuah sekolah bahasa yang didirikan Khedive (Hasaruddin 2012).

Perjalanan hidup Muhammad Abduh secara umum terbagi ke dalam dua fase. Pertama, fase perjuangan melawan imperialisme Barat. Dalam fase ini bersama al-Afghani, Muhammad Abduh menyerukan persatuan Islam dalam menghadapi bahaya Barat. Kedua, fase di mana ia menyerukan pembaharuan sosial, politik dan pendidikan. Pada fase ini ia mengadakan perbaikan-perbaikan sistem pendidikan, pengajaran dan kebudayaan Islam (Zen Amiruddin, 2209).

Muhammad Abduh meninggal pada tanggal 11 Juli 1905. Banyak orang yang memberikan hormat di Kairo dan Alexandria, membuktikan betapa besar pengormatan orang kepada dirinya. Meskipun Muhammad Abduh mendapatkan serangan sengit karena pandangan dan tindakannya terkesan blak-blakan terumata tahun-tahun terakhir hidupnya. Namun, disisilain terasa ada pengakuan bahwa Mesir dan Islam merasa kehilangan sosok pemimpin yang terkenal lemah lembut dan mendalam spiritualnya. Bahkan tidak jarang orang Yahudi dan Kristen memberi penghormatan kepadanya sebagai sarjana, patriot dan bangsawan yang hebat (Ilyas Hasan, 1995).

Ada tiga objek pokok yang menjadi sasaran pembaharuan Abduh. *Pertama* pembaharuan dalam bidang agama, peran akal dan pembebasan dari taklid buta. *Kedua* pembaharuan dalam bidang politik. *Ketiga* pembaharuan dalam bidang pendidikan.

Menurut Abduh, pembaharuan agama berarti menjauhkan pemahaman beragama dari taklid buta, memahami agama lewat pemahaman kaum salaf, kembali kepada sumber-sumber utama dan asli dalam memperoleh pengetahuan (agama) sambil meletakkannya dalam pandangan akal sebagai karunia Allah bagi manusia agar tidak berada dalam kesesatan. Akal juga merupakan kesempurnaan hikmah Allah dalam memelihara aturan alam insani. Dalam hal ini akal merupakan instrumen penemuan ilmu, pendorong untuk menyingkap rahasia-rahasia semesta (al-kaun), penyeru untuk menghormati hakikat-hakikat sejati, dan salah satu sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan meluruskan amal perbuatan (Zen Amritudin, 2019).

Dalam bidang politik, Muhammad Abduh sesungguhnya lebih menekankan pada kemerdekaan menentukan pilihan apakah negara berbentuk khalifah atau berbentuk negara demokrasi seperti yang diterapkan di dunia Barat. Kemudian yang terpenting bagi Abduh seperti yang dikemukakan oleh Abdul Athi adalah, memberikan kebebasan politik dan kebebasan berorganisasi kepada umat. Kebebasan inilah yang kemudian disebut Abduh sebagai kebebasan Insyaniah dalam menetapkan pilihannya. Sehingga, kebebasan tersebut diharapkan manusia dapat melakukan dengan penuh kesadaran, sehingga apa yang diharapkannya dapat digapai. Kesadaran yang demikian akan hadir tentunya setelah reformulasi Islam atau mampu bangkit dan keluar dari kungkungan dogma-dogma agama (Ridwan, Tt).

Dalam bidang pendidikan Menurut Abduh, Tujuan pendidikan adalah “mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seorang mencapai

kebahagian hidup dunia dan akhirat” (Maslina, 2009). Muhammad Abduh menitik beratkan pembaruannya di bidang pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan hidupnya yaitu: *Pertama*, Membebaskan pemikiran dari belenggu taklid dan memahami ajaran agama sesuai dengan jalan yang ditempuh ulama zaman klasik (salaf), yaitu zaman sebelum timbulnya perbedaan faham, yaitu dengan kembali kepada sumber-sumber utamanya. *Kedua*, Memperbaiki bahasa Arab yang dipakai, baik oleh instansi pemerintah maupun surat-surat kabar dan masyarakat pada umumnya, dalam surat menyurat mereka. Selanjutnya Menurutna, upaya pembaruan dimulai dengan membangun sistem pendidikan yang kritis dengan metode yang modern. Melalui sistem pendidikan diharapkan terjadi perubahan pola pikir keagamaan bangsa Mesir. Dalam pandangan Muhammad Abduh, kekalahan serta ketertinggalan Mesir terhadap Eropa penjajah disebabkan karena ketidak-mampuan orang-orang Mesir untuk keluar dari jerat dogmatisme yang itu diperkuat oleh pendidikan Mesir yang konvensional (metode hafalan).

Jejak Fikiran dan Pembaruan Jamaluddin Al Afghani dan Muhammad Abduh di Indonesia

Ketika Indonesia telah memproklamkan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 ternyata Belanda masih ingin menjajah lagi Negara Republik Indonesia. Dengan bantuan tentara-tentara sekutunya, hampir seluruh bagian dari Negara Indonesia di caplok lagi oleh Belanda. Aceh dengan semangat juang yang didasarkan pada Islam dengan niat perang suci mampu mempertahankan wilayahnya dari keinginan Belanda untuk menjajah lagi. Dalam hal ini kekuatan yang dimiliki Aceh adalah semangat persatuan Islam yang jika nanti Negara Indonesia sudah aman maka Aceh akan menerapkan syariat Islam. Dan karena itu pula perjuangan ini dipimpin oleh para ulama seperti Tgk Muhammad Daud Beureu-eh. Hal ini sama dengan himbauan

Jamaluddin Al-Afghani agar ulama mengambil bagian dalam berjuang membebaskan diri dari penjajahan kafir. Hanya saja ulama-ulama Aceh ketika itu tidak cukup luas ilmunya seperti Khomeini, sehingga ketika Indonesia benar-benar merdeka mereka terkalahkan dalam politik. Kekecewaan itu kemudian tercetuslah pemberontakan yang dikenal dengan gerakan DI TII. Ketika protes sudah dalam bentuk pemberontakan, hasilnya akan lain, apalagi para pemimpin ini tidak piawai dalam berpolitik, maka cita-cita mereka ingin melaksanakan syari’at Islam tidak terwujud.

Mungkin ada sesuatu yang terjadi dalam masa kontemporer ini di Nusantara yang apabila kita mampu melihat benang merahnya akan bermakna untuk menjelaskan hubungan antara ulama Persia dan ulama Nusantara. Sejak terjadi reformasi (1998) di Indonesia, Aceh dan Jakarta sepakat memberi suatu yang kemudian telah menjadi kegembiraan bagi semua pihak. Sejak tahun 1999 pemerintah pusat memenuhi sebuah permintaan masyarakat Aceh untuk mengembalikan keistimewaan Aceh dalam Agama, pendidikan Adat istiadat dan kedudukan Ulama yang sederajat dengan eksekutif dan legislatif. Dalam hal ini posisi ulama di Aceh hampir sama dengan kedudukan ulama di Iran. Hal ini tidak ditemui sebelum masa revolusi Islam di Iran, padahal Aceh juga sudah pernah mengadakan negoisasi dengan pemerintah pusat pada tahun 1957, tetapi ketika itu pemerintah pusat hanya memberikan keistimewaan bidang agama, pendidikan dan adat saja, tidak ada keistimewaan kedudukan ulama.

Ibnu Taimiyah, yang mengajarkan perlunya kembali ke sumber fundamental Islam, yaitu Al-Quran dan Sunnah, adalah salah satu pelopor awal yang mendesak nilai kemurnian ajaran Islam. Kemudian, pada abad ke-18, Muhammad bin Abdul Wahab memperkenalkan gagasan pembaruan dan mulai mengkritik berbagai kegiatan yang

menyimpang dari ajaran Islam. Ketika Ibn Saud datang untuk memerintah Hijaz menggantikan Sharif Kasim, ide-idenya, yang kemudian menjadi populer dengan doktrin Wahhabi, mendapatkan posisi tersendiri. Tokoh-tokoh selanjutnya seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang menyerukan reformasi agama untuk memperbaiki kehidupan umat dan dunia Islam (Nurhayati, 2009: 85). Sebagaimana diketahui, tafsir Muhammad Abduh tentang al-Manar lebih menekankan pada penggunaan akal untuk memahami makna al-Qur'an (Nurhayati, 2009: 84). Konsep ini menginspirasi Pemikiran KH Ahmad Dahlan pada masa kebangkitan Islam di Indonesia. Al-Islam wa Nasroniyah karya Abduh, Idzar al-Haq karya Rahmatullah al-Hindi, serta kitab-kitab hadits hasil karya civitas akademika Madrasah Hambali adalah beberapa kitab tambahan (R.H. Hadjid: 4-5). Seiring dengan teori-teori pembaruan Islam yang dipelajarinya, K.H. Ahmad Dahlan terinspirasi untuk mendirikan sekolah atas rekomendasi murid-muridnya dan sejumlah anggota Budi Utomo.

Pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 November 1912, Muhammadiyah, sebuah gerakan Islam di Indonesia, didirikan. K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah sebagai organisasi pembaruan Islam di Indonesia. organisasi Muhammadiyah adalah salah satu organisasi terbesar di Indonesia. Maksud dan tujuan organisasi Muhammadiyah sebagaimana dalam AD/ART ialah menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Salah satu usaha untuk mencapai tujuan tersebut, Muhammadiyah melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi mungkar dan tajdid dalam usaha disegala bidang kehidupan seperti halnya mendirikan lembaga Pendidikan di Indonesia. Kelahiran muhammadiyah di Indonesia memiliki sebab-sebab yang melatarbelakangi berdirinya muhammadiyah. Yakni

dilatarbelakangi oleh faktor-faktor subjektif KH Ahmad Dahlan sebagai pendiri organisasi Muhammadiyah, dan faktor objektif yang terjadi di Indonesia pada saat itu.

Namun demikian, bukan berarti Muhammad Abduh berpaham sosialis komunis, dia masih tetap mengakui hak milik perorangan, dan dia selalu menghimbau para hartawan agar mau bekerja sama dan mengorbankan hartanya untuk memajukan pendidikan masyarakat. Usaha yang nampak dalam bidang sosial ini juga Muhammad Abduh mendirikan organisasi sosial yang bernama Al-Jami'iyat Al-Khairiyat Islamiyat. Tujuan organisasi ini adalah menyantuni fakir miskin anak yang tidak mampu orang tuanya membiayai. Wakaf juga tidak luput dari perhatiannya karena wakaf merupakan sumber dana yang sangat efektif. Untuk itu, ia membentuk majelis administrasi wakaf. Salah satu sasarannya ia ingin memperbaiki masjid, manajemen dan administrasinya.

Dari telaah literatur di atas pembaruan yang dibawa oleh Jamaluddin Al Afghani dan Muhammad Abduh memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan Sosial Ekonomi di Indonesia. Melalui representasi fikirannya di Indonesia yaitu KH Ahmad Dahlan yang berhasil memberi warna dengan ide pembaruannya yang dikenal dengan teori Al Maun. Gerakan Al Maun melalui Organisasi yang diusung KH Ahmad Dahlan telah berhasil memberikan efek yang sangat besar bagi bangsa Indonesia terutama dalam Bidang Sosial dan Ekonomi. Aset-aset yang dimiliki Muhammadiyah yang dikeluarkan oleh Dewan Ekonomi dan Kewirausahaan (MEK) Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 3.370 siswa TK, 2.901 siswa SD/MI, 1.761 siswa SMP/MT, 941 siswa SMA/MA/SMK, 67 pondok pesantren, dan 167 perguruan tinggi melaporkan amal usaha pendidikan. Sementara itu, terdapat lebih dari 318 panti asuhan, 54 panti jompo, dan 82 fasilitas rehabilitasi penyandang disabilitas.

PENUTUP

Gerakan pembaruan yang diusung oleh Jamaluddin Al Afghani dan Muhammad Abduh telah memberikan pengaruh besar terhadap tatanan sosial dan ekonomi dunia terutama bagi Indonesia. Keberadaan gerakan pembaruan yang diadopsi oleh KH Ahmad Dahlan dengan organisasi Muhammadiyah telah memberikan efek sosial dan Ekonomi bagi bangsa Indonesia. Korelasi pemikiran antara Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh dan KH Ahmad Dahlan tidak bisa dipisahkan jika dilihat dari fikiran fikirannya yang telah ditulis oleh sejarah peradaban.

BIBLIOGRAPHY

- Ahmad, Jamil., *Hundred Great Muslims diterjemahkan oleh Putaka Firdaus dengan judul, Seratus Tokoh Muslim yang Terkemuka* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Asmuni, M. Yusran., *Aliran Modern Dalam Islam: Mengenal Pokok-Pokok Pemikiran Para Pemukanya* Surabaya: al-Ikhlas, 1982.
- Djamas, Nurhayati, 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ferrari, R. (2015). Writing Narrative Style Literature Reviews. *Medical Writing*, 24(4), 230– 235.
- Hamka, *Jamaluddin al-Afghani* Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Hasaruddin, *Pembaharuan Hukum Islam Menurut Pandangan Muhammad Abduh*. Al-Risalah: Vol. 12 No 2. Nop 2012.
- Hoesin, Oemar Amin., *Filsafat Islam* Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Lenggono, Wahyu. 2018. “Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia).” *Jurnal Islamadina* 19 (1).
- Lubis, Arbiyah, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad ‘Abduh: Suatu Studi Perbandingan*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 1 Tahun 1993)
- Maslina Daulay. *Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh*. *Jurnal Darul Ilmi*: Vol 01. No 02. Juli 2013.
- Muthahhari, Murtadha., *Gerakan Islam Abad XX (terjemahan)* Jakarta: Rineka Cipta, 1986.
- Nasution, Harun., *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996
- Nasution, Harun., *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Prof. Dr. H.j. Suyuthi pulungan, MA. *Ide Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha Tentang Negara dan Pemerintahan dalam Islam*
- Ridwan Pesona *Pemikiran Muhammad Abduh*. PDF.
- Sani, Abdul., *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam*, Ed. I; Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998.
- Stoddard, L., *The New World of Islam*, diterjemahkan oleh Sidi Gazalba dkk. dengan judul: *Dunia Baru Islam* Jakarta: tp, 1996.
- Zen Amiruddin. *Rasionalitas dan Pembaharuan Muhammad 'Abduh*. *Sosio-Religia*: Vol 8. No 3. 2009.